



PDRB 2009

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN SEMARANG

Menurut Penggunaan



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SEMARANG MENURUT PENGGUNAAN TAHUN 2009

No. Katalog : 9208.33.22
No. Publikasi : 33225.09.04
Ukuran Buku : 8,5 In x 11 In
Jumlah Halaman : 50 halaman

Naskah :
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang dan
Pemerintah Kabupaten Semarang

Jl. Garuda No.7 Ungaran 50511
Telp. (024) 6921029 Fax. (024) 6921029
E-mail : bps3322@ bps.go.id

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA SAMBUTAN

Dalam era otonomi, daerah mempunyai kewenangan yang luas dalam menentukan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan kemampuan daerah sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Salah satu sumber data statistik yang dibutuhkan berkaitan dengan tingkat perekonomian adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Buku Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang tahun 2009 yang terdiri dari tiga buku yaitu PDRB Kabupaten Semarang Menurut Sektoral, PDRB Kabupaten Semarang Menurut Penggunaan dan PDRB kabupaten Semarang Menurut Kecamatan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan data-data statistik yang akan digunakan baik untuk penyusunan perencanaan maupun evaluasi kinerja.

Kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku-buku Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Tahun 2009 ini, kami mengucapkan terima kasih dan semoga buku ini dapat berguna bagi penyelenggara pemerintah, pelayanan masyarakat dan pembangunan

Ungaran, Oktober 2009
BAPPEDA Kabupaten Semarang
Kepala,



RIRIH SUDIRAHARDJO
NIP. 19540905 198002 1 002

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, publikasi Buku Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Tahun 2009 dapat terselesaikan. Adapun publikasi tersebut kami bagi menjadi tiga buku dengan judul PDRB Kabupaten Semarang menurut Sektoral, PDRB Kabupaten Semarang menurut Penggunaan dan PDRB Kabupaten Semarang menurut Kecamatan. Dalam publikasi ini disajikan gambaran secara makro maupun mikro tentang keadaan ekonomi di Kabupaten Semarang.

Dalam publikasi ini dimuat gambaran kinerja pembangunan ekonomi Kabupaten Semarang, termasuk didalamnya mencakup data dan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, dan struktur ekonomi Kabupaten Semarang.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada Ibu Wakil Bupati Kabupaten Semarang yang telah memberikan dukungan terhadap penerbitan publikasi ini. Ucapan yang sama kami sampaikan juga kepada Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, instansi-instansi, dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini.

Akhirnya, saran dan kritik dari berbagai pihak kami harapkan guna kesempurnaan publikasi ini di masa mendatang. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Ungaran, Oktober 2009
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SEMARANG



ROCHWAN, SE. MM
NIP. 19590119 198003 1 001

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-----------|
| Katalog | i |
| Kata Sambutan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Daftar Tabel dan Grafik..... | v |
| Daftar Lampiran | vi |
| | |
| I. Pendahuluan | 1 |
| | |
| II. Metode Penghitungan | 3 |
| | |
| 2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga | 4 |
| 2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nirlaba | 7 |
| 2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 8 |
| 2.4. Pembentukan Modal | 9 |
| 2.5. Ekspor Impor | 13 |
| | |
| III. Ulasan Singkat Komponen Penggunaan PDRB Kabupaten Semarang | 15 |
| | |
| 3.1. Pendahuluan | 15 |
| 3.2. Perkembangan Kelompok Konsumsi | 17 |
| 3.2.1. Konsumsi Rumah Tangga | 17 |
| 3.2.2. Konsumsi Lembaga Nirlaba | 20 |
| 3.2.3. Konsumsi Pemerintah | 21 |
| 3.3. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 25 |

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

| | Halaman | |
|-----------------|--|----|
| Tabel 3.1.1. | Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Dan Konstan 2000 Tahun 2004 Dan 2008 | 16 |
| Tabel 3.1.2 | Distribusi Persentase (Andil) PDRB Kabupaten Semarang menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000 Tahun 2004 - 2008 (persen) | 17 |
| Grafik 3.2.1.1 | Sumbangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Sub Makanan Dan Sub Non Makanan Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008 | 19 |
| Grafik 3.2.1.2 | Sumbangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Sub Makanan Dan Sub Non Makanan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008 | 20 |
| Grafik 3.2.3.1 | Perubahan Sumbangan Konsumsi Pemerintah Adh Berlaku dan Konstan 2000 Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008 (persen) | 22 |
| Tabel 3.2.3.1 | Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008 Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah) | 23 |
| Grafik. 3.2.3.2 | Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008 Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah) | 23 |
| Tabel 3.2.3.2 | Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (juta rupiah) | 24 |
| Grafik 3.2.3.3 | Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008 Atas Dasar Harga Konstan 2000 (juta rupiah) | 24 |
| Grafik. 3.3.1 | Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004 – 2008 (persen) | 26 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | Halaman |
|-----------|---|---------|
| Tabel 1.1 | Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004-2008 (Jutaan Rupiah) | 27 |
| Tabel 1.2 | Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Konstan Tahun 2000 Tahun 2004-2008 (Jutaan Rupiah) | 28 |
| Tabel 1.3 | Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004-2008 | 29 |
| Tabel 1.4 | Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2004-2008 | 30 |
| Tabel 1.5 | Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2004-2008 | 31 |
| Tabel 1.6 | Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 | 32 |
| Tabel 1.7 | Indek Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 | 33 |

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Publikasi Tahun 2006 dan sebelumnya Pendapatan Regional Kabupaten Semarang dihitung berdasarkan pada pendekatan produksi. Lebih jauh dalam bagian ini, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang akan dilihat dari sisi yang lain, yaitu dengan pendekatan pengeluaran atau penggunaan. Secara garis besar dari PDRB penggunaan meliputi cakupan, konsep, metode penghitungan, dan hasil penghitungan.

Cakupan Pendapatan Regional dari pendekatan pengeluaran meliputi :

- a. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga
- b. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit
- c. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
- d. Pembentukan Modal Tetap Bruto
- e. Perubahan Stok dan Ekspor Netto (Ekspor dikurangi Impor)

PDRB menurut Penggunaan yang mulai terbit tahun ini disajikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2000. PDRB Penggunaan berdasarkan harga berlaku menunjukkan bagaimana produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan di perdagangkan dengan pihak luar negeri dan propinsi lain. PDRB penggunaan atas dasar harga konstan bermanfaat untuk pengukuran laju **pertumbuhan konsumsi**, investasi dan perdagangan luar negeri dan antar propinsi. Di samping itu disajikan pula tabel-tabel hasil olahannya, seperti **distribusi persentase** yang menggambarkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa, **indeks**

perkembangan yang menggambarkan fluktuasi komponen PDRB penggunaan dari tahun ke tahun dibandingkan dengan tahun dasar, **Indeks berantai** menunjukkan tingkat perkembangan komponen PDRB, dan **indeks harga implisit** yang menggambarkan tingkat perkembangan harga setiap tahun terhadap tahun sebelumnya dari komponen penggunaan.

<https://semarangkab.bps.go.id>

BAB II

METODE PENGHITUNGAN

PDRB menurut penggunaan menggambarkan penggunaan barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai golongan dalam masyarakat. Penggunaan tersebut secara garis besar ada dua macam yaitu Konsumsi Antara yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi. Konsumsi Akhir yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi antara akan habis dalam proses produksi, sedangkan barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi akhir meliputi :

- a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
- b. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit
- c. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan
- d. Pembentukan Modal Tetap Bruto
- e. Perubahan Stok
- f. Ekspor
- g. Impor

PDRB menurut penggunaan disubstitusikan ke dalam persamaan :

$$Y=C_h+C_n+C_g+I_f+I_s+X-M....(1)$$

dimana:

- C_h = Konsumsi Rumah Tangga
- C_n = Konsumsi Lembaga Swasta Non Profit
- C_g = Konsumsi Pemerintah dan Pertahanan
- I_f = Pembentukan Modal Tetap Bruto
- I_s = Perubahan Stok
- X = Ekspor
- M = Impor
- Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dengan berdasar pada persamaan tersebut, PDRB penggunaan dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) komponen besar yaitu :

1. Untuk Konsumsi mencakup :
 - Konsumsi Rumah Tangga
 - Konsumsi Lembaga Swasta yang tidak mencari untung.
 - Konsumsi Pemerintah.
2. Untuk Investasi meliputi :
 - Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).
 - Perubahan Stok barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi.
3. Untuk Penggunaan di luar Wilayah Neto :
 - Ekspor ke luar wilayah dan ke luar negeri.
 - Impor dari luar wilayah dan dari luar negeri.

2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga terdiri dari semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa dengan tujuan untuk dikonsumsi selama periode satu tahun, tidak membedakan konsumsi yang dilakukan di dalam atau di luar wilayah/daerah, kemudian dikurangi dengan hasil penjualan neto barang-barang bekas atau afkiran.

Selain pengeluaran untuk konsumsi seperti makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa dihitung pula pengeluaran atas pembelian barang yang tak ada duanya (barang yang tidak diproduksi kembali) seperti : hasil karya seni, barang-barang antik dan sebagainya. Sedangkan pembelian barang yang dapat diraba seperti mobil, televisi, radio, mebel, kulkas dan lain-lain apabila penggunaannya disamping untuk konsumsi rumah tangga juga dipakai untuk usaha, maka nilai pembelian, biaya pemeliharaan dan lain-lainnya harus dipisahkan secara proporsional sesuai dengan penggunaannya.

Pembelian atau pembangunan rumah baru tidak termasuk konsumsi rumah tangga, tetapi pengeluaran terhadap rumah yang ditempati, seperti sewa rumah, perbaikan ringan, rekening listrik, telepon, air dan lain-lain merupakan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga ada dua macam konsep yaitu :

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga di wilayah domestik suatu region.
2. Pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk suatu region.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga di wilayah domestik suatu region meliputi seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh anggota rumah tangga baik penduduk itu sendiri maupun penduduk region lain adalah staf kedutaan asing, staf perwakilan daerah, turis asing dan lain-lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk suatu region adalah pengeluaran yang dilakukan oleh penduduk region itu saja, tidak termasuk pengeluaran penduduk region lain, menurut konsep ini mencakup pembelian barang dan jasa yang langsung dilakukan penduduk region ini di luar negeri atau region lain.

Oleh karena keterbatasan data yang tersedia tidak mungkin kedua konsep dilakukan, maka cara yang dipakai hanya pada konsep yang kedua dengan tidak mengurangi tingkat ketelitian.

a. Konsumsi Rumahtangga Kelompok Makanan

Model yang digunakan untuk kelompok ini adalah **fungsi eksponensial**. Model ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa setiap penambahan pendapatan akan menyebabkan pertambahan konsumsi, tetapi pada suatu saat (titik jenuh), konsumsi tersebut mulai menurun, dengan bentuk kurva seperti parabola. Bentuk fungsi eksponensial tersebut adalah:

$$Q_i = a \cdot Y_i^b \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

Q_i= Rata-rata konsumsi perkapita sebulan (kuantum)

a = Konstanta

b = Koefisien elastisitas

Y_i = Pendapatan perkapita sebulan

Koefisien elastisitas (b) pada dasarnya merupakan elastisitas pendapatan per kapita dari kuantum konsumsi (**income elasticity of consumption**).

b. Konsumsi Rumahtangga Kelompok Bukan Makanan

Perkiraan konsumsi rumahtangga untuk kelompok bukan makanan mengikuti **fungsi linier** artinya setiap kenaikan pendapatan akan selalu diikuti oleh penambahan permintaan konsumsi bukan makanan.

Dengan kata lain konsumsi bukan makanan tidak akan pernah sampai pada titik jenuh.

Pola hubungan linear ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$C_i = a + bY_i \dots\dots\dots(6)$$

Dimana:

C_i = rata-rata nilai pengeluaran konsumsi perkapita sebulan untuk kelas/
kelompok pendapatan rumah tangga ke- i

a = konstanta

b = koefisien fungsi linear

Y_i = pendapatan perkapita sebulan untuk kelas/ kelompok pendapatan rumah
tangga ke I

2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Lembaga Swasta Nirlaba yang tidak mencari untung yaitu lembaga /badan swasta yang memberikan pelayanan atau jasa kepada masyarakat. Seperti : Organisasi Serikat Buruh, Persatuan Para Ahli, Badan Keagamaan, Lembaga Penelitian, Pendidikan, Kesehatan dan Organisasi-organisasi Kesejahteraan Masyarakat yang khusus melayani masyarakat dan tidak ,emutamakan keuntungan. Pada umumnya lembaga ini dalam menjalankan kegiatannya ditunjang oleh sumber dana dari sumbangan, transfer dari masyarakat atau iuran dari anggota.

Sedangkan yang menjadi pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan tersebut meliputi pembalian barang dan jasa dan penerimaan transfer dalam bentuk natura, pembayaran upah dan gaji, penyusutan barang modal dan pajak tak langsung neto yang dibayarkan lembaga ini, dikurangi dengan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan.

Lembaga swasta yang tidak mencari untung pada umumnya berbentuk yayasan tetapi ada juga yang berbentuk badan hukum yang lain. Sebagian dari lembaga-lembaga ini ada yang dikelola Pemerintah. Apabila keuangan dan pengawasannya dikelola oleh pemerintah sebagian atau seluruhnya, maka lembaga ini dimasukkan sebagai kegiatan pemerintah. Namun apabila lembaga ini melakukan kegiatannya sama dengan yang dilakukan pemerintah tetapi sumber dananya sebagian besar dari swasta sedangkan Pemerintah hanya memberikan sumbangan, maka kegiatan ini dimasukkan sebagai kegiatan lembaga swasta nirlaba/tidak mencari untung.

Pengeluaran konsumsi oleh kegiatan seperti tersebut di atas sama dengan jumlah biaya pengelolaannya tanpa memperhatikan sumber pembiayaannya, kecuali yang diperoleh dari subsidi pemerintah. Dalam penghitungan output lembaga swasta tidak mencari untung, subsidi ini harus dikeluarkan, dan dikelompokkan kedalam pengeluaran konsumsi pemerintah sehingga terlihat peranan lembaga swasta yang tidak mencari untung secara murni. Akan tetapi kegiatan seluruh lembaga swasta yang tidak mencari untung di Kabupaten Semarang masih agak sulit diperoleh datanya secara rinci, sehingga cara yang ditempuh untuk estimasi pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba dengan menjumlahkan output sektor jasa-jasa sosial kemasyarakatan dimana lembaga yang tidak mencari untung banyak berperan. Misalnya : jasa pendidikan, jasa kesehatan, panti asuhan dan sejenisnya, Palang Merah Indonesia dan sebagainya, yang sudah tercakup dalam penghitungan sektoral.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Berdasarkan nilai pengeluaran yang dipergunakan sebagai konsumsi Pemerintah adalah sama dengan besarnya nilai produksi yang dihasilkan untuk keperluan konsumsi. Sedangkan produksi Pemerintah adalah berupa jasa. Nilai daripada jasa ini terdiri dari belanja pegawai (upah dan gaji), belanja barang dan jasa yang habis dipakai/dikonsumsi sendiri (belanja perjalanan dinas, biaya pemeliharaan dan pengeluaran lain yang bersifat rutin), penyusutan barang-barang modal pemerintah, pajak tak langsung dikurangi dengan penerimaan jasa yang diberikan (*Non Commodity Sales*) dan nilai penjualan barang-barang yang di produksi (*Commodity Produced*) dari kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pemerintah.

Kegiatan pemerintah meliputi kegiatan administrasi Pemerintahan baik tingkat pusat maupun daerah, termasuk juga administrasi pertahanan dan keamanan. Penghitungan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Pusat didasarkan pada realisasi pengeluaran pemerintah, baik yang berupa pengeluaran rutin maupun pembangunan. Pemerintah Daerah adalah pemerintah Daerah Tingkat I (Propinsi), Tingkat II (Kabupaten/Kota) dan Pemerintah Tingkat Desa. Dalam kegiatan ini tidak termasuk kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik negara, seperti Perum, PT (Pesero), PN dan sebagainya, karena kegiatan-kegiatan ini telah tercakup dalam sektor atau lapangan usaha yang bersangkutan.

Pada umumnya kegiatan pemerintah adalah kegiatan menyediakan jasa pelayanan umum untuk masyarakat. Jasa tersebut secara ekonomis sulit untuk dinilai, sebab kegiatan pemerintah tidak sama dengan kegiatan ekonomi lainnya. Oleh sebab itu pendekatan yang dipakai adalah dengan pendekatan pengeluaran, yaitu yang merupakan pengeluaran konsumsi pemerintah.

2.4. Pembentukan Modal

Berdasarkan teori bahwa Pembentukan Modal meliputi Investasi (pembentukan modal tetap) dan *Increase in stock* (perubahan stok)

1. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pembentukan Modal Tetap Bruto dalam suatu daerah/wilayah ialah seluruh barang modal baru yang dipergunakan sebagai alat produksi barang dan jasa daerah.

Pengertian barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih dalam pengertian barang-barang tersebut

dipergunakan sebagai alat yang tetap dalam proses produksi. Barang-barang modal dapat berupa barang-barang yang didatangkan dari daerah lain ataupun berasal dari pengadaan daerah sendiri. Pembelian barang-barang yang tidak diproduksi lagi seperti tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto, tetapi pengeluaran untuk peningkatan daya guna tanah seperti pembukaan lahan baru, pembukaan hutan, pengeringan rawa-rawa, pembongkaran tanah padas dijadikan lahan sawah atau pemukiman, perluasan areal pertambangan, hal tersebut merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Pembelian barang-barang modal bekas atau afkir dari wilayah sendiri bukan merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto, karena barang-barang tersebut telah dihitung sebagai barang modal pada waktu pembelian yang pertama (barang modal baru) kecuali pembelian barang-barang modal bekas yang berasal dari wilayah lain atau luar negeri. Pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal sehingga akan mengakibatkan bertambah panjang umur pemakaian atau akan menambah kapasitas produksi termasuk juga sebagai pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto.

Pembentukan modal tetap bruto meliputi:

1. Pembentukan modal tetap dalam bentuk bangunan/konstruksi terdiri dari:
 - Bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal
 - Bangunan/konstruksi lainnya seperti : jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik, instalasi komunikasi, dan sebagainya
 - Perbaikan besar dari bangunan-bangunan tersebut

2. Pembentukan modal berupa mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan terdiri dari:
 - Alat-alat transportasi/angkutan
 - Mesin-mesin/alat-alat perlengkapan yang digunakan dalam pertanian, pertambangan, industri, listrik, dan sebagainya
 - Masin-mesin peralatan kantor, toko, hotel, rumah sakit, dan sebagainya
3. Penanaman baru untuk tanaman keras/perluasan perkebunan. Tanaman keras adalah tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar untuk penanaman dan perawatan sebelum mendapatkan hasil (berproduksi) dan kegiatan reboisasi yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan Pemerintah adalah termasuk didalamnya.
4. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil susunya, bulunya, atau dipakai tenaganya dan lain-lain terkecuali ternak yang dipotong
5. Margin perdagangan/makelar, *service charge*, dan ongkos-ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, hak cipta, dan barang-barang bekas

Pembentukan Modal Tetap Bruto dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha. Pembentukan modal juga dapat dihitung berdasarkan arus barang.

2. Perubahan Stok

Pengertian stok adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai masukan pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, atau barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang belum dijual, baik barang jadi maupun barang dalam proses produksi. Pemerintah adalah salah satu pemegang stok barang keperluan strategis seperti bahan bakar, bahan pangan yang dipakai untuk operasi pasar. Pemegang stok yang lain adalah produsen dan pedagang. Stok pada produsen pada umumnya berupa bahan mentah, barang-barang atau alat-alat yang diproduksi tetapi masih dalam proses, atau barang-barang yang belum dipasarkan. Gedung-gedung/bangunan yang dalam proses tidak termasuk stok tetapi dicakup dalam pembentukan modal tetap bruto. Stok pada pemeliharaan peternakan adalah termasuk yang digunakan sebagai ternak potong. Sedangkan untuk pembiakan, diambil tenaganya, bulunya, serta susunya termasuk pembentukan modal tetap. Namun kedua tujuan itu sulit dalam prakteknya, karena pada akhirnya semua ternak akan dipotong juga.

Perubahan stok merupakan selisih antara persediaan barang pada akhir tahun terhadap awal tahun. Persediaan barang-barang ini berasal dari pembelian atau yang diproduksi/pemerintah. Khusus stok di pemerintah biasanya merupakan penyediaan barang-barang pokok atau barang strategis, antara lain, beras, jagung, tepung terigu dan gula dihasilkan sendiri yang belum digunakan atau dijual lagi.

Persediaan barang ini ada di produsen, pedagang/distributor. Dalam menghitung perubahan stok dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu:

a. Metode Langsung

Nilai Stok diperoleh dari setiap kegiatan dan jenis barang yang dikumpulkan melalui sensus dan survei. Laporan neraca keuangan dari perusahaan survei tahunan stok barang-barang ekspor. Nilai stok diperoleh berdasarkan laporan stok pada awal tahun dan akhir tahun, yang kemudian dinilai dengan nilai rata-rata harga pasar pada periode tahun perhitungan tersebut.

Dalam menilai barang-barang konsumsi antara dan penyediaan barang-barang jadi dengan harga pasar untuk suatu periode membutuhkan asumsi-asumsi mengenai:

- Kesepakatan penilaian yang dipakai dalam penghitungan data stok pada waktu membuat laporan
- Kurun waktu pembentukan stok
- Komposisi tiap-tiap barang pada stok, juga indeks harga yang digunakan untuk memperoleh rata-rata harga selama periode penghitungan

b. Metode tidak langsung (Metode Arus Barang)

Yaitu dengan menghitung stok awal dan stok akhir dari tiap jenis barang. Data seperti ini mungkin hanya tersedia untuk beberapa jenis barang . oleh karenanya komponen perubahan stok ini diestimasi berdasarkan residual dari Produk Domestik Regional Bruto sektoral dikurangi dengan komponen-komponen yang sudah dihitung dengan data yang tersedia

2.5 Ekspor dan Impor

Ekspor barang dan jasa merupakan suatu komponen dari permintaan akhir. Impor merupakan sumber suplai barang dan jasa. Impor bukan asli produksi domestik jadi harus dikurangkan dari total penggunaan dalam PDRB. Ekspor dan Impor barang dan jasa meliputi angkutan dan komunikasi, jasa asuransi serta barang dan jasa lain seperti jasa perdagangan yang diterima pedagang suatu daerah karena mengadakan transaksi penjualan di luar daerah dan pembayaran biaya kantor pusat perusahaan induk oleh cabang dan anak perusahaan di luar daerah. Pembelian langsung di pasar suatu daerah oleh bukan penduduk termasuk ekspor barang dan jasa, serta pembelian di luar daerah oleh penduduk daerah dikategorikan sebagai impor. Yang tidak termasuk ekspor dan impor barang adalah barang milik penduduk atau bukan penduduk suatu daerah yang melintasi batas geografis suatu daerah karena merupakan tempat persinggahan saja, barang untuk peragaan, barang contoh dan barang untuk keperluan sehari-hari wisatawan mancanegara/ domestik. Ekspor jasa dinilai pada saat jasa tersebut diberikan ke bukan penduduk, sedangkan impor jasa dinilai pada saat jasa diterima oleh penduduk.

Kegiatan ekspor dan impor meliputi suatu transaksi yang terjadi atas suatu barang dan jasa antara masyarakat suatu wilayah dengan masyarakat wilayah lain atau dengan luar negeri.

Transaksi ini menyangkut:

- Kegiatan ekspor dan impor barang

- Kegiatan ekspor dan impor jasa-jasa, seperti : jasa pengangkutan, komunikasi, asuransi, dan jasa lainnya seperti jasa perdagangan yang diterima pedagang suatu wilayah atas transaksi perdagangan di luar wilayah
- Pembelian atas barang-barang keperluan pelayaran atau penerbangan yang dibeli pada waktu kapal merapat atau mendarat di pelabuhan wilayah lain atau di luar negeri
- Kapal-kapal penangkap ikan dari suatu wilayah yang menjual hasil tangkapannya langsung di kapal asing
- Transaksi beberapa barang tertentu, seperti barang dan jasa yang langsung dibeli di pasar domestik oleh yang bukan penduduk wilayah tersebut dan sebaliknya.
- Hal-hal dan kejadian ekspor dan impor atas perdagangan antar wilayah

Catatan:

Barang-barang yang hanya melewati suatu wilayah sebagai tempat persinggahan dalam perjalanan menuju atau kembali ke suatu tempat tidak termasuk dalam kegiatan di atas.

Untuk mendapatkan data ekspor dan impor yang sesuai dengan konsep dan ruang lingkup di atas masih sulit didapat. Namun demikian estimasi nilai ekspor dan impor diusahakan agar mendekati konsep dan lingkungannya. Untuk kegiatan ekspor impor lewat darat, Kabupaten Semarang yang berbatasan dengan daerah lain diestimasi berdasarkan arus barang yang melewati jembatan timbang.

BAB III

ULASAN SINGKAT KOMPONEN PENGGUNAAN PDRB

KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2008

3.1. Pendahuluan

Perekonomian di Kabupaten Semarang secara riil ditunjukkan oleh aktivitas ekonomi sektoral tetapi dapat juga dilihat dari komponen penggunaannya. Secara umum, sejalan dengan peningkatan pada perekonomian sektoral, yang mempengaruhi peningkatan konsumsi PDRB penggunaan secara rata-rata atas dasar harga berlaku pertumbuhan nilai konsumsi rumahtangga, lembaga swasta nirlaba, pemerintah dan pembentukan modal tetap bruto untuk tahun 2007 sampai dengan 2008 menunjukkan peningkatan. Untuk nilai konsumsi rumah tangga pada tahun 2007 mencapai sebesar 6.257.370,46 juta rupiah dan terus meningkat tiap tahun sampai dengan tahun 2008 sebesar 6.898.312,18 juta rupiah. Untuk nilai konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba juga mengalami peningkatan untuk tahun 2007 sebesar 115.951,19 juta rupiah menjadi 131.361,77 juta rupiah. Untuk nilai konsumsi Pemerintah pada tahun 2007 sebesar 1.187.046,84 juta rupiah meningkat menjadi 1.452.706,84 juta rupiah di tahun 2008. Juga nilai PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) tahun 2007 sebesar 1.329.573,40 juta rupiah dan di tahun 2008 menjadi sebesar 1.453.830,28 juta rupiah.

Sedangkan nilai komponen penggunaan atas dasar harga konstan 2000 dimana nilai Konsumsi Rumah Tangga pada tahun 2007 sebesar 3.551.040,28 juta rupiah dan di tahun 2008 menjadi sebesar 3.661.396,52 juta rupiah. Untuk nilai Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba pada tahun 2007 sebesar 56.643,36 juta rupiah menjadi

58.050,42 juta rupiah di tahun 2008. Nilai Konsumsi Pemerintah di tahun 2007 sebesar 620.462,12 juta rupiah dan pada tahun 2008 menjadi sebesar 683.756,81 juta rupiah, dan nilai PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto) pada tahun 2007 sebesar 712.647,41 juta rupiah menjadi 742.918,56 juta rupiah pada tahun 2008.

Tabel 3.1.1.
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Semarang Menurut Komponen
Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Dan Konstan 2000 Tahun 2007 Dan 2008

| Jenis Pengeluaran | Adh Berlaku (juta Rp) | | Adh Konstan 2000 (juta Rp) | |
|------------------------------------|-----------------------|--------------|----------------------------|--------------|
| | 2007 | 2008 | 2007 | 2008 |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 6.257.370,46 | 6.898.312,18 | 3.551.040,28 | 3.661.396,52 |
| a. Makanan | 3.742.556,67 | 4.108.942,73 | 2.085.852,04 | 2.097.263,08 |
| b. Non Makanan | 2.514.813,79 | 2.789.369,45 | 1.465.188,24 | 1.564.133,43 |
| 2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba | 115.951,19 | 131.361,77 | 56.643,36 | 58.050,52 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 1.187.046,84 | 1.452.706,84 | 620.462,12 | 683.756,81 |

Jika melihat dari pertumbuhan atau peningkatan secara keseluruhan di tiap-tiap komponen penggunaan mempunyai pertumbuhan yang berfluktuasi, mulai tahun 2004 sampai dengan 2008.

Sedangkan andil atau distribusi persentase terhadap total PDRB dan dari komponen penggunaan sebagian besar relatif stabil baik andil atas dasar harga berlaku maupun konstan. Andil konsumsi Rumah Tangga terhadap PDRB dari Tahun 2004

sampai Tahun 2008 berkisar antara 73,16 persen sampai dengan 76,90 persen. Untuk konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba mempunyai andil berkisar antara dari 1,35 persen sampai dengan 1,46 persen dan konsumsi Pemerintah sekitar 11,30 persen sampai dengan 15,65 persen serta Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sekitar 15,15 persen sampai dengan 15,66 persen. Adapun andil atas dasar harga konstan mempunyai fluktuasi relatif lebih stabil dibanding andil atas dasar harga berlaku.

Tabel 3.1.2
Distribusi Persentase Pdrb Kabupaten Semarang
Menurut Komponen Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku
Dan Konstan 2000 Tahun 2004 - 2008 (Persen)

| Jenis Pengeluaran | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|--------------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Atas dasar harga berlaku | | | | | |
| 1. Konsumsi Rumah tangga | 73,16 | 73,94 | 76,90 | 76,53 | 74,30 |
| 2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba | 1,46 | 1,43 | 1,35 | 1,42 | 1,41 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 11,30 | 12,09 | 14,40 | 14,52 | 15,65 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 15,30 | 15,15 | 16,54 | 16,26 | 15,66 |
| PDRB Kab Semarang | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| Atas dasar harga konstan 2000 | | | | | |
| 1. Konsumsi Rumah tangga | 71,76 | 72,30 | 73,01 | 72,90 | 72,09 |
| 2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba | 1,28 | 1,22 | 1,10 | 1,16 | 1,14 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 10,45 | 11,20 | 12,15 | 12,74 | 13,46 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 13,33 | 14,10 | 14,70 | 14,63 | 14,63 |
| PDRB Kab Semarang | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

3.2. Perkembangan Kelompok Konsumsi

3.2.1. Konsumsi Rumah Tangga

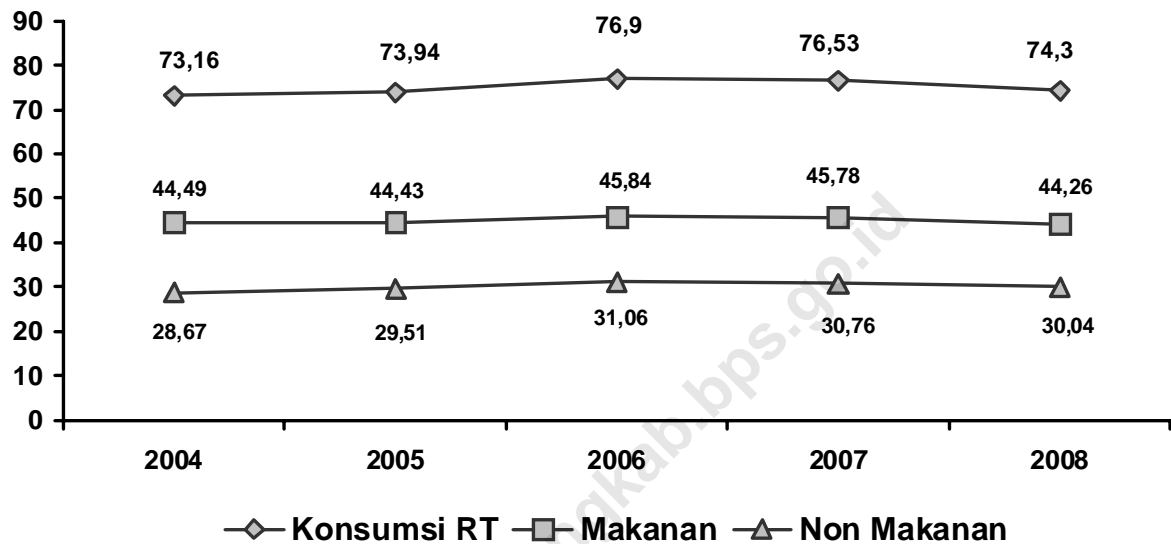
Pengeluaran atau penggunaan pada Konsumsi Rumah Tangga merupakan pengeluaran terbesar dari seluruh pengeluaran atau penggunaan yang ada. Besar kecilnya pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga tidak lepas dari sub pengeluaran yang digolongkan menjadi Makanan dan Non makanan.

Pada tahun 2008 PDRB yang digunakan untuk pengeluaran konsumsi Rumah Tangga sebesar 74,30 persen dan agak menurun dibandingkan pada tahun 2007 sebesar 76,53 persen. Adapun perubahan tersebut masih relatif stabil seperti yang telah diulas di depan bahwa andil atau sumbangan dari penggunaan pengeluaran konsumsi masih relatif stabil. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga digolongkan menjadi sub pengeluaran makanan dan pengeluaran non makanan. Sub pengeluaran Makanan mempunyai sumbangan lebih tinggi dibanding Sub pengeluaran Non Makanan. Sumbangan Sub pengeluaran Makanan mencapai kisaran 44,26 persen sampai dengan 45,84 persen. Dari grafik 3.2.1.1 dapat dilihat bahwa andil pengeluaran konsumsi Rumah Tangga yang tertinggi adalah di tahun 2006 sebesar 45,84 persen, dan terus mengalami penurunan pertumbuhan sampai Tahun 2008 menjadi 44,26 persen. Sedangkan untuk andil pengeluaran konsumsi non makanan berkisar antara 28.67 sampai 31.06 persen. Sejalan dengan andil pengeluaran konsumsi rumah tangga yang menurun, pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk sub pengeluaran bukan makanan andilnya juga menunjukkan penurunan pada dua tahun terakhir. Pada Tahun 2006 sub pengeluaran non makanan mempunyai andil sebesar 31,06 persen, turun menjadi 30,76 persen di Tahun 2007, dan turun lagi di Tahun 2008 menjadi 30,04 persen.

Demikian pula untuk Penggunaan pengeluaran konsumsi Rumah Tangga berdasar harga konstan polanya sama dengan penggunaan pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga berlaku. Andil terbesar terjadi di tahun 2007 yang sebesar 72,90 persen dan andil di tahun 2007 lebih kecil daripada tahun 2006 yang sebesar 73,01 persen. Adapun peningkatan atau pertumbuhan tertinggi dalam lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2006 sebesar 4,83 persen sedangkan peningkatan terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 3,11 persen, dan pertumbuhan tahun 2007 agak lebih kecil dibanding tahun sebelumnya tahun 2006 dari sebesar 4,83 persen menjadi 4,55 persen. Jika melihat perbandingan sub pengeluaran dari Konsumsi Rumah Tangga yaitu pengeluaran Makanan dan Non Makanan selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2008, terlihat adanya pergeseran andil atau kontribusi dari Pengeluaran Makanan ke pengeluaran Non Makanan. Pada sub pengeluaran makanan terjadi penurunan dari tahun ke tahun dari tahun 2004 sampai tahun 2008 dimana dapat dilihat pada tahun 2004 pengeluaran Makanan dari 44,93 persen menjadi 41,29 persen di tahun 2008. Sedangkan pada sub pengeluaran non makanan terjadi peningkatan andil dari 26,83 persen di Tahun 2004 terus meningkat menjadi sebesar 30,80 persen pada Tahun 2008.

Grafik 3.2.1.1

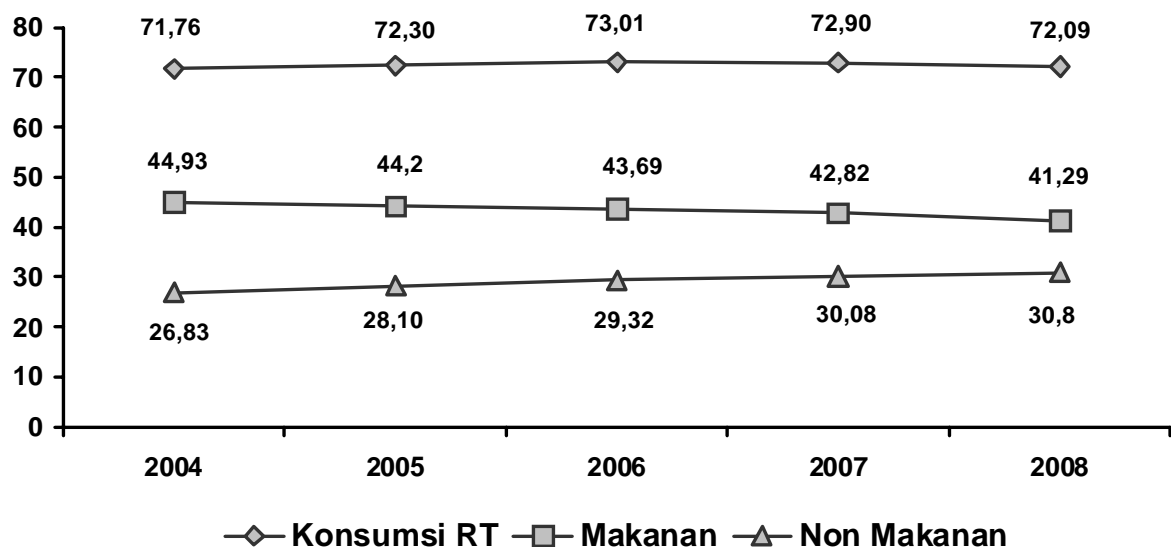
Sumbangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Sub Makanan Dan Sub Non Makanan Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Semarang Tahun 2004 - 2008



Dari kedua Grafik diatas terlihat bahwa pada grafik 3.2.1.1 menunjukkan sumbangan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang berupa Makanan dan Non Makanan atas dasar harga berlaku mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 serta jumlah keduanya yang disebut pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Grafik 3.2.1.2

Sumbangan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Sub Makanan Dan Sub Non Makanan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Semarang Tahun 2004 - 2008



Dan pada grafik 3.2.1.2 menunjukkan bahwa sumbangan nilai konsumsi rumah tangga makanan atas dasar harga konstan mulai tahun 2004 sampai dengan 2008. Dengan tabel diatas dapat terlihat pergerakan atau kecenderungan pergerakan dari konsumsi rumah tangga tersebut menuju kearah mana.

3.2.2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba

Dari ketiga jenis pengeluaran dalam kelompok konsumsi terlihat bahwa nilai terbesar atau andil terbesar adalah pengeluaran untuk konsumsi Rumah Tangga. Sedangkan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba mempunyai pengeluaran yang terkecil dari ketiga jenis penggunaan PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun konstan tahun 2000.

Untuk nilai konsumsi lembaga swasta nirlaba Tahun 2008 sebesar 1,41 persen dari total PDRB atas dasar harga berlaku atau sebesar 131.361,77 juta rupiah, sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mempunyai andil sebesar 1,42 persen atau sebesar 115.951,19 juta rupiah. Sedang dari perhitungan adh Konstan 2000 , nilai konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba pada tahun 2008 tercatat sebesar 1,41 persen dari nilai total PDRB atau sebesar 58.050,52 juta rupiah. Meskipun nilainya dibandingkan tahun 2007 lebih besar, namun andil terhadap PDRB lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,16 persen dengan nilai sebesar 56.643,36 juta rupiah.

Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku pertumbuhan pada tahun 2008 sebesar 13,29 persen lebih kecil dari pertumbuhan pada tahun 2007 yang sebesar 16,84 persen. Sedangkan menurut Harga Konstan 2000, pertumbuhan tahun 2007

mencapai 11,03 persen jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada Tahun 2008 yang hanya sebesar 2,48 persen. Jadi pada lima tahun terakhir dari Tahun 2004 sampai Tahun 2005 pertumbuhan penggunaan untuk konsumsi lembaga swasta nirlaba yang paling besar terjadi pada Tahun 2007, dimana dibanding tahun-tahun sebelumnya yang hanya dikisaran antara 1,01 persen sampai dengan 4,46 persen, sedang yang lain menunjukkan penurunan.

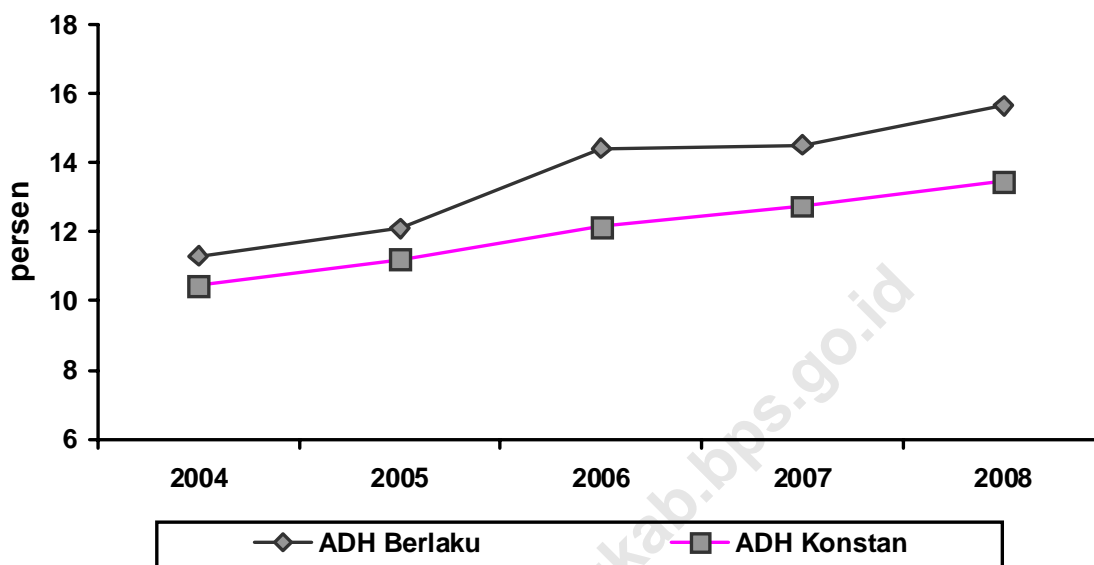
3.2.3. Konsumsi Pemerintah

Konsumsi pemerintah merupakan pengguna PDRB yang ketiga setelah konsumsi rumah tangga dari ketiga kelompok konsumsi. Tidak seperti konsumsi untuk rumah tangga dan konsumsi lembaga swasta nirlaba yang peranan terhadap nilai PDRB berfluktuasi, peranan/andil konsumsi pemerintah terhadap nilai PDRB dari tahun ke tahun selalu menunjukkan peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku pada tahun 2008 mencapai 15,65 persen atau sebesar 1.452.706,84 juta rupiah, lebih tinggi dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 14,52 persen atau sebesar 1.187.046,84 juta rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan untuk tahun 2008 sebesar 13,46 persen atau sebesar 683.756,81 juta rupiah menunjukkan kenaikan dibanding tahun 2007 sebesar 12,74 persen atau sebesar 620.462,12 juta rupiah.

Adapun pertumbuhan atas dasar harga berlaku, untuk tahun 2008 mencapai 22,38 persen, lebih tinggi dari pertumbuhan tahun 2007 yang sebesar 12,27 persen. Sedangkan atas dasar harga konstan, tahun 2008 adalah sebesar 10,20 persen yang juga lebih tinggi dari tahun 2007 sebesar 9,75 persen.

Grafik 3.2.3.1

Perubahan Sumbangan Konsumsi Pemerintah Adh Berlaku dan Konstan 2000
Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008 (persen)



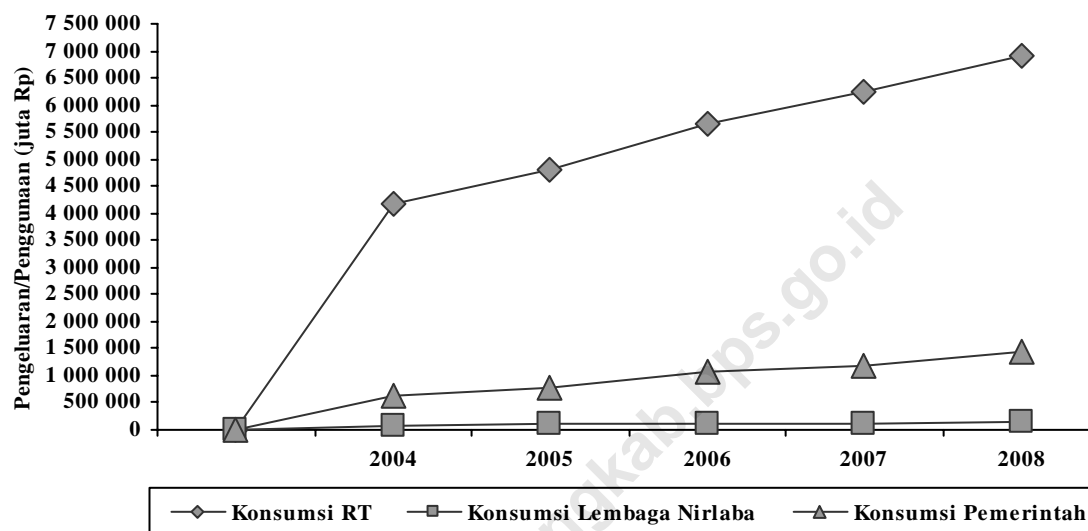
Tabel 3.2.3.1

Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan
Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008
Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah)

| Jenis Konsumsi | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|------------------------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| (1) | (6) | (7) | (8) | (4) | (5) |
| 1. Konsumsi Rumahtangga | 4.157.979,61 | 4.794.521,50 | 5.644.414,75 | 6.257.370,46 | 6.898.312,18 |
| 2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba | 82.811,15 | 92.812,08 | 99.235,32 | 115.951,19 | 131.361,77 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 642.275,17 | 783.699,59 | 1.057.294,24 | 1.187.046,84 | 1.452.706,84 |
| Total Konsumsi | 4.883.065,93 | 5.671.033,17 | 6.800.944,31 | 7.560.368,49 | 8.482.380,79 |

Grafik. 3.2.3.2.

Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan
Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008
Atas Dasar Harga Berlaku (juta rupiah)

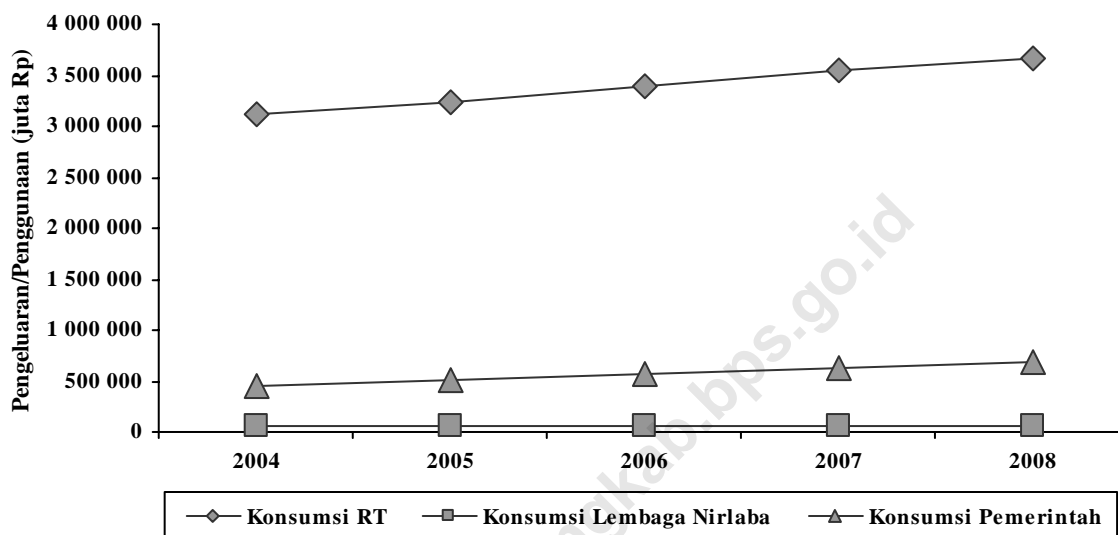


Tabel 3.2.3.2

Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan
Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008
Atas Dasar Harga Konstan 2000 (juta rupiah)

| Jenis Konsumsi | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|------------------------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
| (1) | (6) | (7) | (8) | (4) | (5) |
| 1. Konsumsi Rumahtangga | 3.118.712,97 | 3.240.058,90 | 3.396.535,72 | 3.551.040,28 | 3.661.396,52 |
| 2. Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba | 55.468,87 | 54.629,42 | 51.017,36 | 56.643,36 | 58.050,52 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 454.142,48 | 501.952,50 | 565.357,81 | 620.462,12 | 683.756,81 |
| Total Konsumsi | 3.628.324,32 | 3.796.640,82 | 4.012.910,89 | 4.228.145,76 | 4.404.203,85 |

Grafik 3.2.3.3
Nilai Konsumsi Rumahtangga, Lembaga Swasta Nirlaba dan
Pemerintah Kabupaten Semarang Tahun 2004 – 2008
Atas Dasar Harga Konstan 2000 (juta rupiah)



3.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

Peranan Pembentukan Modal Tetap Bruto sebagai unsur utama untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan usaha, sehingga pada giliran selanjutnya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pembentukan Modal Kerja dapat digolongkan dalam bentuk bangunan / konstruksi, mesin-mesin dan alat-alat perlengkapannya.

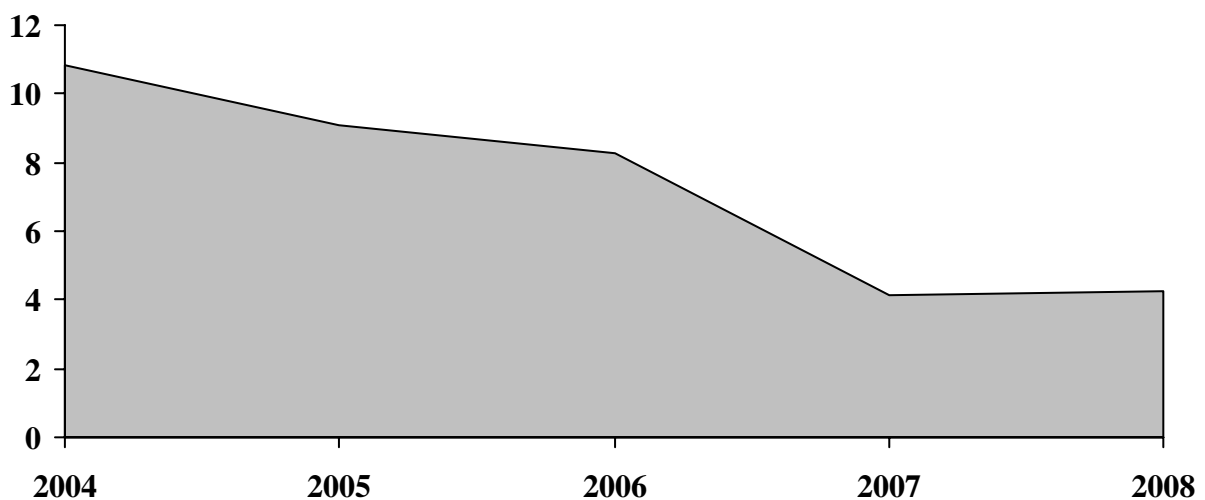
Laju pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar Harga Konstan 2000 relatif mempunyai fluktuasi yang cukup besar. Pada tahun 2004 pertumbuhan atas dasar harga berlaku sebesar 13,87 persen, tahun 2005 pertumbuhannya lebih rendah, hanya mencapai 12,94 persen. Di Tahun 2006 tercatat mengalami pertumbuhan paling tinggi, mencapai 23,62 persen, namun dua tahun terakhir pertumbuhannya turun hanya mencapai 9,49 persen di tahun 2007 dan 9,35

persen di tahun 2008. Untuk pertumbuhan atas dasar konstan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 10,85 persen. Kemudian dari tahun 2005 sampai dengan 2008 pertumbuhan lebih rendah, bahkan pada tahun 2007 nilai pertumbuhannya hanya mencapai 4,19 persen dan tahun 2008 sedikit mengalami kenaikan menjadi 4,25 persen.

Dari sisi andil terlihat bahwa andil Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atas dasar harga konstan dalam lima tahun terakhir berkisar antara 15,15 persen sampai 16,54 persen. Andil pada tahun 2008 mencapai 15,66 persen terhadap nilai total PDRB. Ini berarti pembentukan modal tetap bruto merupakan pengeluaran terbesar kedua setelah pengeluaran untuk Konsumsi Rumah Tangga. Selaras dengan PDRB atas dasar harga berlaku, Pembentukan Modal Tetap Bruto untuk PDRB atas dasar konstan 2000 juga menempati urutan kedua dalam pengeluaran dengan andil berkisar antara 13,33 persen sampai 14,70 persen. Andil untuk tahun 2008 terhadap nilai PDRB atas dasar harga konstan sebesar 14,63 persen.

Grafik. 3.3.1.

**Laju Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004 – 2008 (persen)**



LAMPIRAN TABEL

<https://elearninglab.bps.go.id>

Tabel 1.1

PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN SEMARANG MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2000 - 2008 (JUTAAN RUPIAH)

| JENIS PENGELUARAN | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|----------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 4 157 979,6 | 4 794 521,5 | 5 644 414,8 | 6 257 370,5 | 6 898 312,2 |
| a. Makanan | 2 528 471,6 | 2 881 259,8 | 3 364 754,1 | 3 742 556,7 | 4 108 942,7 |
| b. Non Makanan | 1 629 508,0 | 1 913 261,7 | 2 279 660,6 | 2 514 813,8 | 2 789 369,4 |
| 2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba | 82 811,2 | 92 812,1 | 99 235,3 | 115 951,2 | 131 361,8 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 642 275,2 | 783 699,6 | 1 057 294,2 | 1 187 046,8 | 1 452 706,8 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 869 755,1 | 982 314,5 | 1 214 305,0 | 1 329 573,4 | 1 453 830,3 |
| 5. Ekspor Netto + Perubahan Stok | (69 414,2) | (168 875,2) | (675 214,7) | (714 042,6) | (651 703,4) |
| P D R B | 5 683 406,8 | 6 484 472,5 | 7 340 034,6 | 8 175 899,2 | 9 284 507,6 |

*) Residual

Tabel 1.2

PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN SEMARANG MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2000 - 2008 (JUTAAN RUPIAH)

| JENIS PENGELUARAN | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|----------------------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 3 118 713,0 | 3 240 058,9 | 3 396 535,7 | 3 551 040,3 | 3 661 396,5 |
| a. Makanan | 1 952 806,5 | 1 980 979,4 | 2 032 452,7 | 2 085 852,0 | 2 097 263,1 |
| b. Non Makanan | 1 165 906,5 | 1 259 079,5 | 1 364 083,0 | 1 465 188,2 | 1 564 133,4 |
| 2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba | 55 468,8 | 54 629,4 | 51 017,4 | 56 643,4 | 58 050,5 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 454 142,5 | 501 952,5 | 565 357,8 | 620 462,1 | 683 756,8 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 579 306,7 | 631 850,4 | 684 020,0 | 712 647,4 | 742 918,6 |
| 5. Ekspor Netto + Perubahan Stok | 138 360,2 | 52 867,1 | (44 889,1) | (69 348,9) | (67 118,7) |
| P D R B | 4 345 991,2 | 4 481 358,3 | 4 652 041,8 | 4 871 444,3 | 5 079 003,7 |

*) Residual

Tabel 1.3

LAJU PERTUMBUHAN PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN SEMARANG MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2000 - 2008 (PERSEN)

| JENIS PENGELUARAN | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|----------------------------------|-------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 7,41 | 15,31 | 17,73 | 10,86 | 10,24 |
| a. Makanan | 3,33 | 13,95 | 16,78 | 11,23 | 9,79 |
| b. Non Makanan | 14,40 | 17,41 | 19,15 | 10,32 | 10,92 |
| 2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba | 10,06 | 12,08 | 6,92 | 16,84 | 13,29 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 14,04 | 22,02 | 34,91 | 12,27 | 22,38 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 13,87 | 12,94 | 23,62 | 9,49 | 9,35 |
| 5. Ekspor Netto + Perubahan Stok | -213,58 | -143,29 | -299,83 | -5,75 | 8,73 |
| P D R B | 6,54 | 14,09 | 13,19 | 11,39 | 13,56 |

*) Residual

Tabel 1.4

LAJU PERTUMBUHAN PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN SEMARANG MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2000 - 2008 (PERSEN)

| JENIS PENGELUARAN | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|----------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 3,38 | 3,89 | 4,83 | 4,55 | 3,11 |
| a. Makanan | 0,17 | 1,44 | 2,60 | 2,63 | 0,55 |
| b. Non Makanan | 9,24 | 7,99 | 8,34 | 7,41 | 6,75 |
| 2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba | 2,71 | -1,51 | -6,61 | 11,03 | 2,48 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 6,95 | 10,53 | 12,63 | 9,75 | 10,20 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 10,85 | 9,07 | 8,26 | 4,19 | 4,25 |
| 5. Ekspor Netto + Perubahan Stok | -47,85 | -61,79 | -184,91 | -54,49 | 3,22 |
| P D R B | 1,46 | 3,11 | 3,81 | 4,72 | 4,26 |

*) Residual

Tabel 1.5

DISTRIBUSI PERSENTASE PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN SEMARANG MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2000 - 2008 (PERSEN)

| JENIS PENGELUARAN | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|----------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 73,16 | 73,94 | 76,90 | 76,53 | 74,30 |
| a. Makanan | 44,49 | 44,43 | 45,84 | 45,78 | 44,26 |
| b. Non Makanan | 28,67 | 29,51 | 31,06 | 30,76 | 30,04 |
| 2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba | 1,46 | 1,43 | 1,35 | 1,42 | 1,41 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 11,30 | 12,09 | 14,40 | 14,52 | 15,65 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 15,30 | 15,15 | 16,54 | 16,26 | 15,66 |
| 5. Ekspor Netto + Perubahan Stok | -1,22 | -2,60 | -9,20 | -8,73 | -7,02 |
| P D R B | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

*) Residual

Tabel 1.6

DISTRIBUSI PERSENTASE PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN SEMARANG MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2000 - 2008 (PERSEN)

| JENIS PENGELUARAN | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|----------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 71,76 | 72,30 | 73,01 | 72,90 | 72,09 |
| a. Makanan | 44,93 | 44,20 | 43,69 | 42,82 | 41,29 |
| b. Non Makanan | 26,83 | 28,10 | 29,32 | 30,08 | 30,80 |
| 2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba | 1,28 | 1,22 | 1,10 | 1,16 | 1,14 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 10,45 | 11,20 | 12,15 | 12,74 | 13,46 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 13,33 | 14,10 | 14,70 | 14,63 | 14,63 |
| 5. Ekspor Netto + Perubahan Stok | 3,18 | 1,18 | -0,96 | -1,42 | -1,32 |
| P D R B | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

*) Residual

Tabel 1.7

INDEKS IMPLISIT PERKIRAAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN SEMARANG MENURUT KOMPONEN PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2000 - 2008

| JENIS PENGELUARAN | 2004 | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 |
|----------------------------------|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 133,32 | 147,98 | 166,18 | 176,21 | 188,41 |
| a. Makanan | 129,48 | 145,45 | 165,55 | 179,43 | 195,92 |
| b. Non Makanan | 139,76 | 151,96 | 167,12 | 171,64 | 178,33 |
| 2. Konsumsi Lemb Swasta Nirlaba | 149,29 | 169,89 | 194,51 | 204,70 | 226,29 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 141,43 | 156,13 | 187,01 | 191,32 | 212,46 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 150,14 | 155,47 | 177,52 | 186,57 | 195,69 |
| 5. Ekspor Netto + Perubahan Stok | -50,17 | -319,43 | 1 504,18 | 1 029,64 | 970,97 |
| P D R B | 130,77 | 144,70 | 157,78 | 167,83 | 182,80 |

*) Residual

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Kabupaten Semarang tahun 2009,
terdiri dari tiga buku yang berjudul :

- 1. PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2009 menurut Sektoral,**
Merupakan buku yang menyajikan data-data mengenai hasil produksi di 9 sektor ekonomi antara lain sektor Pertanian, Penggalian, Industri, Listrik Gas dan Air, Konstruksi, Perdagangan, Angkutan, Lembaga Keuangan dan Jasa-jasa.
- 2. PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2009 menurut Kecamatan,**
Merupakan buku yang menyajikan angka perkiraan yang didapat dari alokasi PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2009 menurut Sektoral yang disesuaikan dengan potensi Kecamatan masing-masing.
- 3. PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2009 menurut Penggunaan,**
Merupakan buku yang menyajikan penggunaan dari sektor-sektor ekonomi dengan penyajian menurut penggunaannya yaitu Rumah Tangga, Pemerintah, Lembaga Non Profit dan digunakan untuk modal tetap dan stok (simpanan) serta kegiatan ekspor dan impor antar daerah.

Buku PDRB Kabupaten Semarang Tahun 2009
disusun oleh BPS Kabupaten Semarang
kerjasama dengan BAPPEDA Kabupaten Semarang.
Informasi lebih lanjut Telp. (024) 6921029
Cq. Seksi Neraca Wilayah Kabupaten Semarang



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN SEMARANG

Jl. Garuda No. 7 Ungaran, Telp. (024) 6921029

Fax. (024) 6921029, e-mail : bps3322@bps.go.id